



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

GAYA BAHASA DALAM SYAIR 'ŞAWT ŞAFİR AL-BULBUL' KARYA AL-AŞMA'Ī (KAJIAN STILISTIKA)

Hanifah Annisa Salsabila¹, Rohanda², Nurlinah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*Correspondence e-mail: hfnhnsa30@gmail.com¹, rohanda@uinsgd.ac.id², nurlinah@uinsgd.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to reveal how figurative language is used in the poem Şawt ŞafİR al-Bulbul by al-Aşma'Ī. It is a qualitative research using a descriptive-analytical method. The approach employed in this research is the five-level stylistic analysis theory proposed by Syihabudin Qolyubi. The results of the study show that the poem contains various stylistic features based on the levels of stylistic analysis, namely: (1) Phonological level (Muĥtawiyāt al-şawtī): the presence of sound repetition such as ṭab-ṭab, ka'k'a', and other rhythmic sounds that create musicality; (2) Morphological level (Muĥtawiyāt al-şarfī): forms such as muharwiliy and waylī which are rich in emotional expression; (3) Syntactic level (Muĥtawiyāt al-naĥwī): the use of verbal sentences (jumlah fi'liyyah) and inversion that contribute to expressive dynamics; (4) Semantic level (Muĥtawiyāt al-dalālī): the use of majāz (metaphor), kināyah (metonymy), and symbolism to convey themes of love and irony; and (5) Imagery level (Muĥtawiyāt al-taşwīrī): the use of tashbīh (simile), isti'ārah (metaphor), and onomatopoeia to build vivid visual, auditory, and emotional atmospheres. This study demonstrates that al-Aşma'Ī's poem combines the power of language and rhythm in a form that is both aesthetic and rich in symbolism.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 7 July 2025

Accepted: 4 Oct 2025

Published: 4 Oct 2025

Pages: 1470-1488

Keywords:

Şawt ŞafİR al-Bulbul;
Stylistics; Poem

1. PENDAHULUAN

Sastra berasal dari istilah dalam bahasa Sanskerta, yaitu Shastra, yang mengandung arti sebagai tulisan yang memuat ajaran atau petunjuk. Istilah ini berakar dari kata *śas*, yang memiliki makna memberi arahan atau pengajaran (Teeuw, 1984). Dalam bahasa Indonesia, sastra dipahami sebagai karya tulis yang tidak hanya menyampaikan gagasan, tetapi juga memuat nilai keindahan, kedalaman makna, dan pesan batiniah yang menyentuh jiwa pembaca. Sastra adalah ekspresi dari kehidupan batin manusia yang diproses secara estetis dan diungkapkan melalui bahasa (Wicaksono, 2014). Menurut Wellek dan Warren, sastra bukan sekadar rangkaian kata yang indah atau produk imajinasi semata. Ia adalah cerminan dari kehidupan itu sendiri. Segala hal yang dialami manusia rasa cinta, kehilangan, harapan, luka, dan kebahagiaan semuanya dapat hadir dalam karya sastra (Wellek, 1989).

Sebagai bentuk ekspresi personal dan sosial, sastra juga sering merepresentasikan realitas sosial dan kultural. Pengarang, sebagai bagian dari masyarakat, menjadikan dunia sekitar sebagai inspirasi untuk menyampaikan pesan-pesan, baik yang eksplisit maupun implisit. Bahasa menjadi medium utama dalam menyampaikan visi dan perasaan pengarang. Oleh karena itu, gaya bahasa menjadi elemen penting dalam menciptakan efek emosional, intelektual, dan estetis bagi pembaca (Mustansyir, 1988). Pandangan ini senada dengan hasil penelitian Setiawati dan Rohanda, yang menelusuri bagaimana pengalaman emosional seperti cinta tidak hanya hadir sebagai tema dalam karya sastra, tetapi juga terstruktur dalam sistem narasi yang mencerminkan hubungan antara teks dan realitas sosial (Setiawati, 2020). Dalam konteks itu, struktur naratif, simbol, dan diksi bukanlah sekadar ornamen, melainkan jendela untuk memahami cara pandang masyarakat terhadap makna personal. Oleh karena itu, pengarang tidak hanya mencerminkan dunia, tetapi membangun cara baru dalam melihat dan merasakan dunia.

Gaya bahasa yang digunakan penyair memiliki kekuatan retorik yang mampu membawa pembaca ke dalam suasana dan makna yang ingin disampaikan. Dalam tradisi Arab, gaya bahasa ini disebut *al-uslūb*, yakni cara khas dalam menyampaikan makna dengan keindahan dan kekuatan (Qalyubi, 2017). Oleh karena itu, untuk memahami makna yang terkandung dalam teks, khususnya puisi, diperlukan pendekatan yang mendalam terhadap pilihan kata dan susunan bahasa yang digunakan oleh penyair. Dalam kajian stilistika, aspek kebahasaan seperti kohesi rujuk silang dan sambungan menjadi salah satu indikator penting dari keterpaduan bentuk dan makna. Agnia, Ainusyamsi, dan Rohanda menekankan bahwa bentuk-bentuk kebahasaan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penanda makna, tetapi juga menciptakan efek estetika yang memperkaya pengalaman pembaca. Dalam puisi Arab, terutama yang bersifat musikal dan simbolik, penanda kohesi semacam ini menguatkan efek retorik yang mendalam, menjadikan puisi bukan hanya indah dari segi bunyi, tetapi juga dari segi hubungan makna yang terjalin erat (Agnia et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis gaya bahasa dalam karya sastra adalah stilistika. Dalam bahasa Arab, stilistika dikenal dengan *‘ilm al-uslūb*. Kajian ini merupakan bidang interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan (Hakim, 2010). Kajiannya meliputi hampir semua fenomena kebahasaan hingga pembahasan tentang makna; yang mengkaji lafal, baik secara terpisah maupun digabungkan ke dalam struktur kalimat (Zubair, 2022). Sebagai kajian linguistik modern, stilistika membantu menjelaskan struktur bahasa yang khas dan menjadi pembeda satu karya sastra dengan karya lainnya (Khusna, 2018). Tidak hanya menyoroti aspek teknis kebahasaan, stilistika juga membuka ruang pertanyaan kritis seperti: mengapa penyair memilih kata tertentu? Apakah struktur

kalimatnya memberi efek retorik tertentu? Dan bagaimana bentuk-bentuk kebahasaan tersebut membangun keindahan maupun kedalaman makna? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan menjelaskan hubungan erat antara bentuk dan isi dalam teks sastra.

Puisi menjadi salah satu genre yang paling ideal dianalisis dengan pendekatan stilistika. Dalam sastra Arab, puisi (*asy syi'r*) didefinisikan sebagai susunan kata yang fasih (*kalām fāṣih*) yang memiliki *wāzan* (pola metrum atau *arūḍ*) dan *qāfiyah* (rima), yang disampaikan secara imajinatif dan estetis. Menurut Ahmad Hasan al Zayyāt, puisi “adalah kalimat berirama dan bersajak, yang diungkapkan tentang imajinasi indah serta melukiskan peristiwa dengan ekspresi yang memikat” (Hana Zulfa Afifah dan Ajang Jamjam, 2016). Berbeda dengan prosa yang lebih lugas, puisi memuat unsur musikalitas, simbolisme, dan permainan bunyi yang menjadikannya sarat akan keindahan dan makna. Bahasa dalam puisi tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai ruang penciptaan dunia alternatif yang penuh nuansa emosional, intelektual, dan imajinatif.

Puisi tidak merepresentasikan dunia nyata secara langsung, melainkan menciptakan realitas alternatif melalui bahasa yang khas, padat, dan penuh nuansa. Dalam puisi, penyair tidak sekadar menyampaikan fakta atau peristiwa konkret, tetapi menafsirkan pengalaman batin, gagasan, dan situasi sosial melalui simbol, irama, dan gaya bahasa yang dipilih secara sengaja. Pemilihan kata, pengulangan bunyi, struktur kalimat, serta pola ritmis menjadi alat utama untuk menciptakan suasana, menyampaikan emosi, dan menggugah imajinasi pembaca. Fenomena penyimpangan dan kreativitas linguistik dalam puisi ini juga memiliki kemiripan dengan praktik alih kode dan campur kode dalam konteks komunikasi verbal. Studi oleh Sabrina, Akmaliyah, dan Rohanda menunjukkan bahwa perpindahan antar kode bahasa, meskipun terjadi dalam ruang pendidikan agama, memiliki kekuatan ekspresif dan strategis untuk mencapai tujuan komunikatif dan nuansa tertentu (Sabrina et al., 2025). Dalam puisi, fenomena serupa muncul melalui permainan bunyi, ritme, dan penyimpangan struktur baku, yang tidak hanya memperkaya bentuk, tetapi juga memberi kedalaman semantik yang lebih luas bagi pembaca.

Menurut Anindita dan Satoto, puisi adalah bentuk ekspresi kreatif yang mengandung pengalaman emosional, intelektual, dan imajinatif penyair yang diambil dari kehidupan individu maupun sosial (Anindita et al., 2017). Melalui puisi, penyair mengolah pengalaman tersebut menjadi ekspresi estetis yang tidak hanya menyentuh perasaan, tetapi juga mencerminkan realitas batin dan nilai-nilai sosial secara simbolik. Bagi mereka, kekuatan puisi terletak pada bunyi dan iramanya, yang mampu membangun resonansi emosional dan memperdalam makna, menjadikannya bukan sekadar teks tertulis, melainkan juga pengalaman yang didengar dan dirasakan

Sementara itu, pandangan berbeda dikemukakan oleh Isti'anah, Krismarini, dan Putri, yang menekankan bahwa puisi tidak berfungsi sebagai cermin langsung dari dunia fenomenal, tetapi sebagai konstruksi linguistik yang menciptakan dunia baru (Isti'anah et al., 2020). Dalam perspektif mereka, puisi adalah ruang di mana penyair bebas menyusun realitas melalui bahasa yang menyimpang dari kaidah umum demi mencapai efek estetis yang kuat. Penggunaan bahasa dalam puisi bersifat tidak konvensional bukan untuk menjelaskan secara lugas, melainkan untuk mengajak pembaca masuk ke dalam dunia imajinatif yang dibangun melalui metafora, simbol, ambiguitas, dan struktur bahasa yang unik. Dunia dalam puisi bersifat alternatif dan simbolis, yang sering kali lebih menyentuh realitas batin daripada dunia fisik itu sendiri. Oleh karena itu, puisi dilihat sebagai bentuk seni bahasa yang

merepresentasikan makna melalui penyimpangan dan inovasi linguistik yang disengaja, menjadikannya tidak hanya kaya secara makna, tetapi juga kaya secara bentuk dan gaya.

Dalam konteks ini, sebagaimana diungkap oleh Dira dan Rohanda dalam kajiannya terhadap syī'ir Uḥibbuki aw lā uḥibbuki karya Mahmoud Darwish, puisi harus dipahami sebagai dunia simbolik yang tidak dapat dijelaskan secara literal. Melalui pendekatan semiotik dan stilistik, mereka menunjukkan bahwa penyair menciptakan realitas estetik melalui bahasa yang tidak konvensional, yang menggambarkan bukan apa adanya, tetapi bagaimana makna dirasakan dan dimaknai oleh jiwa yang sensitif terhadap estetika dan perasaan. Maka dari itu, puisi menjadi wadah tempat pertemuan antara bahasa dan makna, antara keindahan dan kedalaman, antara bentuk dan isi (Dira & Rohanda, 2024).

Penelitian Artha Sofiyah terhadap syair Ṣawt Ṣafīr al-Bulbul karya al-Aṣma'ī menunjukkan bahwa penggunaan unsur seperti aliterasi, pengulangan leksikal, dan permainan bunyi tidak hanya memperkuat efek musikalitas, tetapi juga menciptakan resonansi makna yang khas (Artha, 2022). Dalam karyanya, al-Aṣma'ī menyampaikan kritik sosial dan kecerdasan linguistik secara halus melalui struktur gaya bahasa yang ringan namun kompleks. Unsur ḥusn al-ma'nā (keindahan makna) juga dibangun lewat ironi, diksi humoris, dan kontradiksi semantik yang memperkuat daya tarik estetika teks. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan stilistika mampu mengungkap struktur dalam teks yang sebelumnya mungkin hanya dirasakan secara intuitif oleh pembaca, menjadi bagian dari analisis yang sistematis dan mendalam.

Melalui pendekatan stilistika, analisis terhadap puisi dapat diarahkan untuk mengungkap bagaimana bentuk linguistik berkontribusi pada penciptaan makna dan estetika. Dalam konteks syair Ṣawt Ṣafīr al-Bulbul karya al-Aṣma'ī, kajian ini memungkinkan pembacaan mendalam terhadap pilihan diksi, struktur ritmis, aliterasi, dan pengulangan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bunyi, tetapi juga membentuk suasana, menyampaikan emosi, serta menyiratkan makna tersembunyi. Stilistika bekerja dari level fonologis, leksikal, hingga sintaksis, sehingga teks dapat dilihat sebagai satu kesatuan artistik yang utuh, bukan sekadar rangkaian kata. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi alat yang relevan untuk memahami bagaimana al-Aṣma'ī menyusun gaya bahasanya secara khas dalam syair tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap relasi antara bentuk ekspresi linguistik, nilai estetika, dan pesan sastra yang dikandung syair, dengan menggunakan teori 'ilm al-uslūb dari Syihabuddin Qalyubi sebagai dasar analisis.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena stilistika telah berkembang menjadi pendekatan penting dalam memahami sastra Arab klasik secara mendalam. Salah satu kajian kontemporer menunjukkan bahwa stilistika tidak hanya digunakan untuk puisi, tetapi juga diterapkan secara luas pada karya prosa modern, seperti cerpen Arab modern, guna mengungkap gaya bahasa dan makna implisit yang tidak tampak melalui analisis tematik semata (Julian, n.d.). Ini menunjukkan bahwa stilistika kini menjadi metodologi yang relevan dan adaptif dalam studi sastra Arab, dari konteks klasik hingga kontemporer.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis aspek-aspek stilistika dalam syair Ṣawt Ṣafīr al-Bulbul karya al-Aṣma'ī dengan menggunakan teori 'ilm al-uslūb dari Syihabuddin Qalyubi. Fokus kajian diarahkan pada struktur bunyi (*ṣawtiyyāt*), pemilihan diksi, permainan imajinasi, serta strategi retorik yang digunakan penyair. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan bagi mahasiswa, peneliti, dan pendidik dalam memahami serta mengajarkan karya sastra Arab klasik dengan pendekatan yang lebih kritis dan apresiatif.

Adapun gap penelitian yang melatarbelakangi kajian ini adalah minimnya analisis mendalam terhadap syair *Ṣawt Ṣafīr al-Bulbul* dengan perspektif stilistika berbasis teori Qalyubi. Sejauh penelusuran pustaka, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek sejarah, isi, atau nilai moral teks, sementara perangkat stilistika yang membangun keindahan dan maknanya belum banyak dikaji secara sistematis. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pembacaan yang menekankan relasi antara bentuk linguistik, nilai estetika, dan pesan sastra.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi sastra Arab, khususnya di bidang stilistika, sekaligus mendukung pendidikan bahasa dan sastra Arab di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna teks sastra secara mendalam dan interpretatif, tidak terbatas pada angka atau data statistik. Penelitian ini bersifat eksploratif, dengan memfokuskan diri pada struktur kebahasaan dalam puisi sebagai representasi dari ekspresi estetis dan makna batin penyair. Data dianalisis secara sampel teoritis, yaitu data dikumpulkan dan dipilih berdasarkan kandungan unsur kebahasaan yang signifikan dan relevan dengan objek dan fokus penelitian. Metode ini dianggap paling sesuai untuk pendekatan stilistika, karena stilistika mengkaji fenomena bahasa secara mendalam dari aspek fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, hingga simbolik. Sejalan dengan hal ini, Kutha Ratna menyebutkan bahwa metode kualitatif memungkinkan fleksibilitas dan kedalaman dalam memahami makna teks (Kutha, 2016).

Metode deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran sistematis dan faktual mengenai struktur dan gaya bahasa dalam teks sastra. Deskripsi linguistik dilakukan untuk menjelaskan bagaimana penyair mengatur unsur kebahasaan untuk menciptakan efek estetis, simbolik, maupun ideologis. Dalam konteks penelitian sastra, Rohanda menyatakan bahwa metode ini sangat tepat untuk mengungkap hubungan antara bentuk kebahasaan dan kandungan makna dalam teks (Rohanda, 2016). Dalam berbagai penelitiannya, seperti pada analisis syair klasik dalam *Khazīnatul Asrar*, Rohanda dkk. menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis unsur *arūd*, *qāfiyah*, dan pesan moral dalam teks klasik, menunjukkan bagaimana elemen bunyi dan ritme menjadi bagian integral dari struktur makna teks (Alawi et al., 2019). Sementara dalam kajiannya terhadap novel *Wa Nasītu Annī Imra'ah*, Rohanda bersama tim menggunakan metode serupa untuk menganalisis unsur ideologi patriarki melalui pemilihan kata, struktur naratif, dan representasi gender dalam narasi (Arianty et al., 2020).

Lebih lanjut, dalam penelitian tentang penggunaan *uslūb tasybīh* (gaya simile) dalam novel Arab kontemporer, Rohanda dkk. juga mengandalkan metode deskriptif kualitatif berbasis stilistika untuk menelusuri fungsi estetis dan retorik dari gaya bahasa dalam membangun imaji dan pesan simbolik (Aryanto et al., 2024). Bahkan dalam disertasinya yang mengkaji nilai-nilai karakter dalam naskah drama Arab klasik, Rohanda menggunakan metode deskriptif-kualitatif untuk memadukan analisis teks sastra dengan aplikasi nilai-nilai pendidikan karakter Islam (Rohanda, 2022).

Objek dalam penelitian ini adalah syair *Ṣawt Ṣafīr al-Bulbul* karya al-Aṣma'ī, yang dipilih karena kekayaan unsur stilistiknya. Data dikumpulkan melalui teknik pembacaan mendalam (*close reading*), lalu dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan lima level analisis stilistika

menurut teori ‘ilm al-uslūb dari Syihabuddin Qalyubi, yaitu: (1) level fonologis, (2) morfologis, (3) sintaksis, (4) semantik, dan (5) imagery. Analisis dilakukan untuk mengungkap fungsi estetika dan makna dari bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan penyair. Hasil analisis disajikan secara sistematis untuk menunjukkan bagaimana struktur linguistik dalam syair tersebut membangun pesan, suasana, dan keindahan puitik (Qalyubi, 2017).

Tambahan rincian dalam proses analisis dilakukan dengan tahap *close reading* secara berulang terhadap teks syair untuk menemukan data signifikan yang sesuai dengan fokus penelitian. Kriteria pemilihan data meliputi keunikan bentuk kebahasaan, frekuensi kemunculan, dan relevansinya terhadap aspek stilistika. Analisis tiap level dilakukan secara bertahap: pertama, identifikasi unsur fonologi seperti rima, aliterasi, dan ritme; kedua, analisis morfologi terkait bentuk kata dan derivasi; ketiga, telaah sintaksis pada struktur kalimat dan pola paralelisme; keempat, analisis semantik mengenai makna leksikal, konotatif, dan simbolik; dan terakhir, pengkajian imagery untuk menyingkap imajinasi puitik dan pencitraan simbolik (Qalyubi, 2017).

Untuk menjaga keabsahan hasil, penelitian ini menggunakan strategi validasi data melalui diskusi sejawat (*peer review*) dengan dosen pembimbing dan kolega, serta membandingkan temuan dengan hasil penelitian terdahulu (triangulasi teoretis). Upaya ini dilakukan untuk mengurangi bias subjektif dalam interpretasi teks.

Tahapan penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai dengan pengumpulan teks syair *Ṣawt Ṣafīr al-Bulbul* dalam versi kanonik yang terdapat dalam himpunan karya al-Aṣma‘ī, kemudian dilanjutkan dengan proses *close reading*, pencatatan data stilistika, klasifikasi berdasarkan lima level analisis, dan akhirnya penarikan simpulan secara interpretatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Syair berjudul *Ṣawt Ṣafīr al-Bulbul* (صوت صفيير البليل), yang berarti “Suara Siulan Burung Bulbul”, merupakan karya fenomenal yang dinisbahkan kepada Abū Sa‘īd ‘Abd al-Malik ibn Qurayb al-Aṣma‘ī (أبو سعيد عبد الملك بن قريـب الأصبـعي), seorang ahli bahasa, penyair, dan filolog ternama dari abad ke-2 H/8 M. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam mazhab bahasa Basrah dan hidup di masa pemerintahan Khalifah Hārūn al-Rashīd (memerintah 786–809 M) (Wikipedia, n.d.).

Syair ini diciptakan dalam konteks kisah yang populer di kalangan masyarakat Arab, yakni sebagai bentuk ujian dari al-Aṣma‘ī untuk menguji kemampuan seorang penjaga istana yang mengaku dapat menghafal setiap bait puisi hanya dengan sekali dengar. Untuk membuktikan kecerdasannya, al-Aṣma‘ī menciptakan syair ini dengan kata-kata yang unik, ritme cepat, bunyi yang repetitif, serta penuh permainan fonetik dan aliterasi yang mempersulit penghafalan. Sejak saat itu, syair ini dikenal luas sebagai contoh kemahiran retorik dan stilistika dalam sastra Arab klasik (Yahya, 2014). Meskipun tidak diketahui secara pasti tahun publikasi tertulis pertamanya, teks syair ini telah beredar melalui tradisi lisan dan kemudian dimasukkan ke dalam berbagai kitab sastra Arab klasik. Versi modern dan digital dari syair ini dapat ditemukan dalam karya Hasan Yahya berjudul *Qaṣīdat Ṣawt Ṣafīr al-Bulbul lil-Aṣma‘ī*, yang diterbitkan sebagai bagian dari dokumentasi literatur Arab klasik dan tradisional (Yahya, 2014).

Text Syair

‘*Ṣawt Ṣafīr Al-Bulbul*’ karya Al-Aṣma‘ī

صَوْتُ صَفِيرِ الْبُلْبُلِ	#	هَيَّجَ قَلْبِي النَّمْلَ
الماء وَالرَّهْرُ مَعًا	#	مَعَ زَهْرٍ لَحْظِ الْمُقْلِ
وَأَنْتَ يَا سَيِّدَ لِي	#	وَسَيِّدِي وَمَوْلَا لِي
فَكَمْ فَكَمْ تَبِيئِي	#	عُرَيْلٌ عَقَيْقَلِي
قَطَفْتُهُ مِنْ وَخْنَةٍ	#	مِنْ لَثْمٍ وَرَدِ الْحَجَلِ
فَقَالَ لَا لَا لَا لَا لَا	#	فَقَدْ عَدَا مُهْرُولٍ
وَالْحُوْدُ مَا لَتْ طَرْبَا	#	مِنْ فِعْلِ هَذَا الرَّجُلِ
فَوَلَوْتُ وَوَلَوْتُ	#	فَقُلْتُ لَا تُؤْوِلِي
قَالَتْ لَهُ حِينَ كَدَا	#	انْهَضَ وَجَدَ بِالمَقْلِ
وَفَيْتِي سَقُونِي	#	قَهْوَةً كَالْعَسَلِ لِي
شَمَّمْتُهَا بِأَنْفِي	#	أُرْكِي مِنَ الْقُرْنُفْلِ
فِي وَسْطِ بُسْتَانِ حُلِي	#	بِالرَّهْرِ وَالسُّرُورِ لِي
وَالْعُوْدُ دُنْدَنَ دَنَا لِي	#	وَالطَّبْلُ طَبْطَبُ طَبْ لِي
طَبْ طَبْطَبُ طَبْ طَبْطَبُ	#	طَبْ طَبْطَبُ طَبْطَبُ لِي
وَالسَّقْفُ سَقَّ سَقَّ لِي	#	وَالرَّقْصُ قَدْ طَابَ لِي
شَوَى شَوَى وَشَاهِسُ	#	عَلَى وَرَقِ سَفْرَجِلِ
وَعَرَّدَ القُمْرِيُّ يَصِيحُ	#	مَلَلٍ فِي مَلَلِ
وَلَوْ تَرَانِي رَاكِبًا	#	عَلَى حِمَارٍ أَهْرَلِ
يَمْشِي عَلَى ثَلَاثَةِ	#	كَمَشِيَةِ العَرْنَجَلِ
وَالنَّاسِ تَرْجَمَ جَمَلِي	#	فِي السُّوقِ بِالمَقْلِ
وَالكُلُّ كَعَكَعَ كَعَكَعَ	#	خَلْفِي وَمِنْ حُوَيْلِي
لَكِنُّ مَسَيْتُ هَارِيًا	#	مِنْ خَشْبَةِ العَقَنْقَلِي
إِلَى اللِقَاءِ مَلِكِ	#	مُعْظَمِ مُبْجَلِ
يَأْمُرُ لِي بِخَلْعَةٍ	#	حَمْرَاءَ كَالدَّمِ دَمَ لِي
أَنَا الأَدِيبُ الأَلْمَعِي	#	مِنْ حَيِّ أَرْضِ المَوْصَلِ
نَظَّمْتُ قِطْعًا رُحْرِقْتُ	#	يَعْجُرُ عَنْهَا الأَدَبُ لِي
أَقُولُ فِي مَطْلَعِهَا	#	صَوْتُ صَفِيرِ الْبُلْبُلِ

Tabel.1 Hasil Pembahasan

No	Bait Syair	Temuan Stilistika	Aspek Stilistika	Keterangan
1	# صَوْتُ صَفِيرِ الْبُلْبُلِ هَيَّجَ قَلْبِي النَّمْلَ	1) بُلْبُلٌ dan صَفِيرٌ 2) هَيَّجَ dan قَلْبِي 3) النَّمْلِ sebagai kinayah 4) Pola bunyi s-b-l yang berulang	1) Fonologi 2) Sintaksis 3) Semantik 4) Imagery	1) Ritme musikal menurut suara burung 2) Jumlah fi'liyyah emosional 3) Kinayah untuk cinta mendalam 4) Efek bunyi mendukung suasana batin
2	# الماء وَالرَّهْرُ مَعًا زَهْرٍ لَحْظِ الْمُقْلِ	1) الماء وَالرَّهْرُ simile implisit antara unsur alam 2) لَحْظِ الْمُقْلِ majāz	1) Semantik 2) Imagery 3) Fonologi 4) Sintaksis	1) Melambangkan keserasian dan keindahan alami 2) Mata dipersonifikasikan

		(personifikasi) mata 3) Repetisi huruf lembut (h, l, m) 4) Imaji visual yang padu		sebagai bunga 3) Bunyi lembut menambah nuansa romantis 4) Struktur paralel memperkuat kesan visual
3	وَأَنْتَ يَا سَيِّدَ لِي # وَسَيِّدِي وَمَوْلَا لِي	1) Repetisi kata سَيِّدَ dan لِي untuk penegasan 2) Penggunaan يَا sebagai seruan emotif 3) Struktur paralel antar bait 4) Hubungan kepemimpinan dan cinta tersirat	1) Fonologi 2) Sintaksis 3) Semantik 4) Retorika	1) Menekankan kedekatan emosional dan spiritual 2) Seruan menunjukkan keintiman 3) Kata ganda memperkuat rasa tunduk dan hormat 4) Menggambarkan hubungan hierarkis penuh kelembutan
4	فَكَمْ فَكَمْ تَبْمُنِي # عَرِيْلٌ عَقِيْلِي	1) Repetisi فَكَمْ فَكَمْ : gaya taukid (penegasan) 2) Imaji visual: 'aqīq (akik merah) sebagai simbol kemewahan 3) تَبْمُنِي bentuk fi'il muta'addi yang bermakna dalam secara spiritual 4) Nama samaran/gelar عَرِيْلٌ → gaya majāz	1) Semantik 2) Imagery 3) Retorika 4) Fonologi	1) Gaya hiperbolik menunjukkan keterikatan batin 2) Simbol benda (akik) digunakan untuk karakterisasi 3) Repetisi memperkuat intensitas emosi 4) Nada bait menggambarkan pujaan penuh takzim dan kagum
5	قَطَفْتُهُ مِنْ وَحْنَةٍ # مِنْ لُثْمٍ وَرَدِ الْحَجَلِ	1) قَطَفْتُهُ metafora tindakan mencuri/meraih rasa cinta 2) لُثْمٍ وَرَدِ majaz untuk ciuman mesra yang lembut 3) Imaji visual dan sensual وَحْنَةٍ (semak liar) 4) Gaya intertekstual antara alam dan afeksi	1) Semantik 2) Imagery 3) Fonologi 4) Sintaksis	1) Unsur alam sebagai lambang hasrat tersembunyi 2) Bait penuh nuansa erotik estetis 3) Struktur kalimat menekankan asal-muasal perasaan 4) Pemilihan diksi meningkatkan kedalaman makna cinta yang lembut dan liar
6	فَقَالَ لَا لَا لَا لَا لَا لَا # فَقَدْ عَدَا مُهْرُولٍ	1) Repetisi kata لَا membentuk ritme penolakan 2) عَدَا مُهْرُولٍ menyiratkan gerakan gugup	1) Fonologi 2) Retorika	1) Repetisi bunyi menciptakan kesan teatrikal dan lucu 2) Perpaduan antara gerakan dan ucapan memperkuat efek dramatis dalam bait
7	وَالْخُودُ مَالَتْ طَرَبًا # مِنْ فِعْلِ هَذَا الرَّجُلِ	1) Penggunaan kata طَرَبًا memunculkan suasana riang	1) Semantik 2) Imagery	1) Gaya naratif menyampaikan pengaruh tokoh utama 2) Nuansa emosional

		2) <i>هَذَا الرَّجُلِ</i> sebagai fokus naratif		digambarkan lewat suasana pesta
8	<i>فَوَلَوْلَتْ وَوَلَوْلَتْ # قَالَتْ لَهُ جِئْنَ كَذَا</i>	1) Repetisi kata kerja dan akar kata yang sama pada <i>تَوَلَّوِي</i> menciptakan efek dramatik 2) Bentuk dialog dan larangan → gaya <i>insyā' ṭalabī</i> 3) Pola bunyi <i>ول</i> memperkuat kesan keluhan berulang	1) Fonologi 2) Retorika 3) Sintaksis	1) Bunyi repetitif mencerminkan suasana emosional yang meningkat 2) Respons langsung dalam dialog menampilkan kedekatan dan dinamika tokoh 3) Irama bait menciptakan kesan humor dan musikalitas khas
9	<i>قَالَتْ لَهُ جِئْنَ كَذَا # فَوَلَوْلَتْ وَوَلَوْلَتْ</i>	1) Kalimat perintah → <i>انْهَضْ وَجُدْ</i> gaya <i>insyā' ṭalabī</i> 2) <i>بِالْمَقَلِ</i> — simbol visual sebagai metafora cinta 3) Dialog langsung membangun relasi antar tokoh	1) Sintaksis 2) Semantik 3) Imagery	1) Perintah puitik yang menyiratkan ajakan romantis 2) Mata menjadi lambang perasaan mendalam 3) Gaya teatrical menghidupkan percakapan
10	<i>وَبَيْتِي اللُّؤْلُؤِي # اِنْهَضْ وَجُدْ بِالْمَقَلِ</i>	1. Personifikasi “ورد الخجل” (“mawar malu”) menggabungkan emosi manusia dengan elemen alam 2. Kinayah “لْتَمَّ” (cium) sebagai simbol kasih sayang halus	Semantik (al-Mustawa al-Dalali) Imagery (al-Mustawa al-Tashwiri)	1. Menghadirkan nuansa malu-malu dalam romansa—“mawar” seakan memiliki jiwa. 2. Menggambarkan kehalusan ciuman sebagai tindakan syair.
11	<i>وَفَيْتِي سَقَوْنِي # قَهْوَةٌ كَالْعَسَلِ لِي</i>	1) <i>كَالْعَسَلِ</i> pada frasa <i>سَقَوْنِي</i> (seperti madu) 2) Imaji rasa manis dan atmosfer akrab 3) Kata kerja <i>سَقَوْنِي</i> menggambarkan hubungan sosial hangat	1) Semantik 2) Imagery	1) Simile memperkuat kesan kemewahan dan kenikmatan 2) Nuansa perjamuan dan keramahan terasa akrab dan meriah
12	<i>شَمَمْتُهَا بِأَنْفِي # أَرْكِي مِنَ الْقُرْنُفْلِ</i>	1) Imaji penciuman (<i>شَمَمْتُهَا</i>) 2) Simile pada <i>أَرْكِي مِنَ الْقُرْنُفْلِ</i> 3) Diksi alami yang membangkitkan nuansa lembut dan manis	1) Imagery 2) Semantik	1) Penggunaan indra penciuman memperkuat estetika sensual 2) Simile memperjelas tingkat keharuman melalui objek konkret

13	في وَسْطِ بُسْتَانِ خُلِي # بِالزُّهْرِ وَالسُّرُورِ لِي	1) Imaji visual: بُسْتَانِ خُلِي menggambarkan taman indah 2) Penggunaan kata السُّرُورِ – suasana emosional positif 3) Gaya afirmatif dengan kata ganti لِي (milikku)	1) Imagery 2) Semantik 3) Retorika	1) Penggambaran ruang indah memperkuat suasana puitik 2) Kebahagiaaan disandingkan dengan bunga → simbol cinta & kenikmatan 3) Diksi kepemilikan menegaskan dominasi perasaan bahagia dalam bait
14	وَالْعُودُ دَنْدَنَ دَنَا لِي # وَالطَّبْلُ طَبْطَبَ طَبَّ لِي	1) Onomatope: طَبْطَبَ dan دَنْدَنَ meniru bunyi musik 2) Imaji suara dari suasana pesta 3) Diksi “لِي” menunjukkan kepemilikan atmosfer	1) Fonologi 2) Imagery	1) Suara alat musik digunakan untuk membangun suasana hidup 2) Diksi memperkuat pengalaman personal si penyair dalam pesta
15	طَبَّ طَبْطَبَ طَبَّ طَبْطَبَ # طَبَّ طَبْطَبَ طَبْطَبَ لِي	1) Onomatope murni → menirukan bunyi tabuhan gendang 2) Repetisi ekstrem menciptakan efek ritmis kuat 3) Diksi لِي menunjukkan keterlibatan personal dalam suasana musik	1) Fonologi 2) Retorika	1) Nada musikal dan teatrical sangat dominan 2) Bunyi membentuk semacam mantra ritmis yang menghibur dan lucu
16	وَالسَّقْفُ سَقَّ سَقَّ سَقَّ لِي # وَالرَّقْصُ قَدْ طَابَ لِي	1) Onomatope سَقَّ سَقَّ سَقَّ menirukan bunyi hentakan atau ketukan atap 2) Imaji auditori dan suasana pesta yang riuh 3) قَدْ طَابَ – ungkapan kenikmatan emosional	1) Fonologi 2) Imagery 3) Semantik	1) Efek suara memperkuat atmosfer meriah 2) Kesenangan penari dan musik menyatu secara musikal dan visual
17	شَوَى شَوَى وَشَاهِسْ # عَلَى وَرَقِ سَفْرَجَلٍ	1) Repetisi kata kerja شَوَى شَوَى → penekanan aktivitas secara ritmis 2) Imaji visual dari suasana masak/pesta 3) Diksi شَاهِسْ – nama binatang langka atau imajinatif	1) Fonologi 2) Imagery 3) Semantik	1) Repetisi memperkuat ritme komikal 2) Konteks kuliner dan fantasi berpadu, membentuk adegan surreal namun hidup

18	# وَغَرَدَ الْقَمْرِيُّ بِصَيْحٍ مَلَّلٍ فِي مَلَلٍ	1) Imaji suara: غَرَدَ → melukiskan suara burung 2) Repetisi kata مَلَّلٍ → menegaskan suasana bosan dan stagnan 3) Pertentangan antara suara meriah dan makna jenuh	1) Fonologi 2) Imagery 3) Semantik	1) Burung sebagai simbol ekspresi batin (meskipun suara merdu, hatinya jenuh) 2) Pengulangan kata membangun nuansa kelelahan emosional dalam suasana pesta
19	# وَلَوْ تَرَانِي رَاكِبًا عَلَى جَمَارٍ أَهْرَلٍ	1) Iltifāt: perubahan arah bicara ke orang kedua (تَرَانِي) 2) Imaji visual yang absurd dan jenaka 3) Kontras antara suasana pesta sebelumnya dan gambaran keledai kurus	1) Retorika 2) Imagery 3) Semantik	1) Gaya bicara langsung menciptakan kesan dialogis dan lucu 2) Visual keledai kurus → simbol keterbalikan atau ironi dalam kemewahan yang diceritakan sebelumnya
20	# يَمْشِ عَلَى ثَلَاثَةِ كَمْشِيَةِ الْعَرَنْجَلِ	1) Simile كَمْشِيَةِ الْعَرَنْجَلِ perbandingan dengan sosok imajiner atau jenaka 2) Imaji gerakan → mengundang tawa 3) Diksi “tiga kaki” memperkuat absurditas	1) Imagery 2) Semantik 3) Retorika	1) Humor timbul dari gambaran tidak wajar (makhluk berjalan tiga kaki) 2) Simile kreatif menambah unsur teatrical dan keunikan syair
21	# وَالنَّاسُ تَرْجَمُ جَمَلِي فِي السُّوقِ بِالْفَقْلَلِ	1) Onomatope فَقْلَلِ meniru suara gaduh di pasar 2) Imaji visual dan sosial: keramaian pasar & kekacauan 3) Kata kerja تَرْجَمُ menunjukkan reaksi masyarakat terhadap absurditas situasi	1) Fonologi 2) Imagery 3) Semantik	1) Bunyi bising menciptakan suasana gaduh dan lucu 2) Aksi sosial (melempari unta) menyiratkan kekonyolan dalam suasana pesta yang makin absurd
22	# وَالْكُلُّ كَعَكَعَ كَعَكَعَ خَلْفِي وَمِنْ حُوَيْلِي	1) Onomatope murni: كَعَكَعَ → bunyi tidak bermakna namun ritmis 2) Imaji suasana kacau, jenaka, dan teatrical 3) Kata ruang خَلْفِي dan حُوَيْلِي menciptakan kesan kerumunan dari segala arah	1) Fonologi 2) Imagery 3) Retorika	1) Bunyi kacau menambah absurditas narasi 2) Gaya hiperbolik menekankan kekacauan lucu dalam suasana pesta dan keramaian sosial

23	لَكُنْ مَشَيْتٌ هَارِبًا # مِنْ خَشِيَّةِ الْعَقَلِي	1) Nama aneh العَقَلِي → unsur imajinatif dan humor 2) Verba aksi مَشَيْتٌ هَارِبًا menunjukkan perubahan drastis suasana 3) Kontras antara ketakutan dan suasana pesta sebelumnya	1) Semantik 2) Retorika 3) Imagery	1) Munculnya sosok imajinatif memberi warna surreal dan jenaka 2) Gaya lari dari pesta → satir terhadap ketakutan yang tak jelas namun dramatis
----	---	--	--	---

Aspek Fonologi (*al-Mustawā al-Ṣawtī*)

Aspek fonologi merujuk pada studi bunyi dalam teks sastra yang berfungsi membangun keindahan, ekspresi emosional, dan penyampaian makna yang mendalam. Fonologi tidak sekadar mengkaji aspek teknis seperti konsonan dan vokal, melainkan bagaimana susunan bunyi tersebut memengaruhi persepsi pembaca terhadap suasana, emosi, dan ritme dalam puisi. Menurut Syihabudin Qolyubi, bunyi dalam puisi berfungsi seperti warna dalam seni rupa: menciptakan kontras, harmoni, dan nuansa yang menyatu dengan pesan teks (Qalyubi, 2017). Syihabuddin Qolyubi juga merumuskan lima komponen utama dalam analisis fonologi stilistika: *al-Waqfāt* (الوقفات): jeda atau hentakan suara yang membangun intensitas dramatik dan ritmis, *al-Tanghīm* (التغنييم): intonasi yang menciptakan variasi emosi dan mempertegas ekspresi, *al-Nabr* (النبر): tekanan suara yang menandai kata kunci atau intensitas emosional, *al-Tazmīn* (التزمين): tempo atau kecepatan ucapan yang membentuk suasana tertentu, seperti sedih, marah, atau gembira, *al-Iqā'* (الإيقاع): irama puisi, baik melalui rima, pengulangan bunyi, maupun struktur metrum (Qalyubi, 2017).

Bunyi menjadi media yang mengaktifkan imajinasi pendengar melalui pola-pola seperti aliterasi (pengulangan konsonan), asonansi (pengulangan vokal), rima, serta ritme yang diatur melalui pola 'arūḍ. Lafamane menegaskan bahwa unsur fonologis dalam stilistika bertugas menciptakan keutuhan bunyi dalam karya sastra yang berimplikasi langsung pada efek musikal dan afektif teks (Lafamane, 2020). Inilah yang membedakan puisi dari bentuk komunikasi biasa: ia menyentuh perasaan tidak hanya melalui arti, tetapi juga bunyinya.

Dalam syair *Ṣawt Ṣafīr al-Bulbul*, aspek-aspek ini muncul sejak baris pembuka, misalnya dalam bait "هَيَّجَ قَلْبِي الثَّمَلِ # صَوْتُ صَفِيرِ الْبُلْبُلِ" dapat kita amati penggunaan aliterasi huruf-huruf ṣād (ص), fā' (ف), dan rā' (ر) dalam frasa *ṣawt ṣafīr al-bulbul*. Bunyi-bunyi ini secara fonologis membentuk pola getaran, desir, dan siulan yang menyerupai bunyi nyata burung bulbul. Hal ini tidak hanya menghadirkan efek musikal yang kuat, melainkan juga memperkuat suasana emosional dalam puisi, menggambarkan jiwa penyair yang terusik oleh rasa cinta yang meluap-luap. Selain aliterasi, pengulangan harakat sukun juga cukup dominan dalam bait-bait syair, seperti pada: طَبَّ طَبَّطَبْ طَبَّ طَبَّطَبْ, وَوَلَوْتُ وَوَلَوْتُ, كَعَكْ كَعَكْ. Bunyi sukun dalam contoh tersebut menunjukkan keadaan statis, diam, atau bahkan tertahan. Hal ini sejalan dengan makna *i'rāb* sukun yang seringkali menunjukkan keadaan *majzūm*, yaitu posisi gramatikal yang lemah, terhenti, atau tidak sempurna (Hadi, 2021). Sukun diletakkan di posisi akhir dalam urutan *i'rāb* setelah *ḍammah*, *fathāh*, dan *kasrah*, dan secara makna menunjukkan 'ajz (kelemahan), *ṣamt* (diam), dan *waḍā'ah* (kerendahan).

Fenomena ini memperlihatkan bahwa meskipun syair ini terdengar riuh dengan bunyi dan irama, namun secara maknawi tokoh laki-laki berada dalam kondisi pasrah, diam, dan

terkungkung oleh perasaannya. Ia tidak mampu bergerak maju atau mundur dalam hubungan, menjadikan perempuan sebagai satu-satunya pihak yang memegang kendali atas arah cinta mereka. Bunyi dalam syair ini dengan demikian bukan hanya berfungsi sebagai keindahan struktural, melainkan sebagai representasi emosional dan psikologis. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian syair *Ikhtārī* karya Nizar Qabbani, pilihan harakat dan pengulangan bunyi merupakan perangkat stilistika yang secara sadar digunakan penyair untuk mengekspresikan makna tersembunyi dalam lapisan fonologis (Ilmi, 2021).

Selain itu, temuan ini dapat diperkuat dengan membandingkan penggunaan bunyi dalam syair *Şawt Şafīr al-Bulbul* dengan tradisi *qaşīdah* pra-Islam (*mu'allaqāt*) yang banyak menekankan pada pengulangan vokal panjang untuk menimbulkan resonansi emosional (al-Farahidi, 2004). Karya penyair Umru' al-Qays, misalnya, memanfaatkan repetisi bunyi untuk membangun suasana elegi dan kerinduan. Kesamaan ini menunjukkan bahwa al-Aşma'ī berada dalam jalur estetik klasik yang menjadikan bunyi sebagai instrumen makna, bukan sekadar ornamen.

Dari segi implikasi estetis, repetisi bunyi *şād*, *fā'*, dan *rā'* dalam bait pembuka tidak hanya menirukan suara burung bulbul, melainkan juga menghadirkan suasana ekstasi emosional. Ritme cepat dari suku kata bersukun mengekspresikan keterkejutan dan keterhentian tokoh lirik. Hal ini membuat pembaca merasakan denyut emosional yang sejalan dengan pengalaman batin penyair.

Namun demikian, analisis fonologi memiliki keterbatasan. Efek bunyi tertentu mungkin dipersepsikan berbeda tergantung latar budaya dan bahasa pembaca. Misalnya, pengulangan konsonan yang dianggap ekspresif dalam tradisi Arab bisa saja kurang terasa kuat bagi pembaca non-Arab. Oleh karena itu, interpretasi estetis aspek fonologi tetap terbuka pada kemungkinan variasi.

Aspek Morfologi (*al-Mustawā al-Şarfī*)

Aspek morfologi dalam stilistika membahas bagaimana struktur internal kata, seperti akar kata (*جذر*), bentuk wazan (*وزن*), serta transformasi gramatikal lainnya berkontribusi terhadap makna, emosi, dan keindahan teks sastra. Dalam puisi Arab klasik, perubahan bentuk kata bukan hanya mengikuti aturan sintaksis, tetapi juga menjadi sarana untuk mengintensifkan ekspresi penyair. Misalnya, pemilihan antara bentuk *fi'l māḍī* (kata kerja lampau) dan *fi'l muḍāri'* (kata kerja sekarang/akan datang) dapat menciptakan suasana temporal yang khas, menekankan kesan nostalgia, kerinduan, atau harapan. Syihabuddin Qolyubi menjelaskan bahwa bentuk kata dalam puisi tidak hanya menyampaikan makna leksikal, tetapi juga nilai estetis dan impresi emosional yang melekat dalam tiap unit bahasa tersebut (Qalyubi, 2017).

Dalam syair *Şawt Şafīr al-Bulbul* karya al-Aşma'ī, banyak ditemukan penggunaan bentuk kata yang kompleks dan ekspresif. Contoh yang menonjol adalah kata *مَهْرُولِي* (yang berlari tergesa-gesa kepadaku), yang berasal dari akar *هَرَوَلَ* dan dibentuk dalam pola ism *fā'il* dengan tambahan *yā'* nisbah. Struktur ini memberi makna personal dan penuh gerakan, menggambarkan dengan jelas dinamika hubungan antara aku-lirik dan objek yang dibicarakan. Bentuk seperti ini tidak hanya padat secara semantik, tetapi juga memperkuat aspek ritmis dan fonologis. Begitu pula dengan kata *وَيْلِي*, yang berasal dari akar "و-ي-ل" dan digunakan dalam bentuk seruan penderitaan. Kata ini memberi tekanan emosional dan menampilkan suasana batin yang tertekan atau putus asa. Sebagaimana dijelaskan oleh Ilmi,

bentuk-bentuk morfologis seperti ini berfungsi sebagai penanda emosi laten yang tidak selalu muncul dalam teks secara eksplisit (Ilmi, 2021).

Kecenderungan ini juga dapat dikaitkan dengan karya klasik seperti syair al-Mutanabbī, yang dikenal memanfaatkan bentuk-bentuk derivasi morfologis untuk menambah intensitas emosional (al-Mutanabbī, 1983). Pemilihan bentuk *ism fā'il* atau bentuk seruan emosional dalam puisinya sering kali menekankan keagungan atau kepedihan yang mendalam. Dengan demikian, strategi morfologis al-Aṣma'ī sejalan dengan tradisi penyair Arab klasik dalam memanfaatkan fleksibilitas morfologi sebagai instrumen estetis.

Secara estetis, kata-kata seperti *muḥarwilī* dan *waylī* memberi bobot emosional yang intens: yang pertama menekankan gerakan fisik penuh gairah, sedangkan yang kedua menegaskan penderitaan batin. Kombinasi bentuk kata ini membangun lapisan suasana cinta yang bergelora sekaligus getir, menciptakan pengalaman puitis yang kompleks bagi pembaca.

Adapun keterbatasannya, analisis morfologi sering kali berfokus pada level struktural sehingga ada kemungkinan mengabaikan aspek performatif atau resepsi. Kata seruan seperti *waylī* bisa ditafsirkan secara berbeda dalam konteks budaya yang lain: apakah sekadar ekspresi verbal, atau benar-benar menandai puncak keputusan. Dengan demikian, interpretasi morfologis ini bersifat kontekstual dan tidak tunggal.

Aspek Sintaksis (*al-Mustawā al-Naḥwī*)

Aspek sintaksis atau *al-mustawā al-naḥwī* dalam kajian stilistika linguistik berfokus pada bagaimana struktur kalimat disusun tidak hanya demi kejelasan gramatikal, tetapi juga demi menghasilkan efek estetika, emosional, dan retorik tertentu. Syihabuddin Qolyubi menegaskan bahwa dalam karya sastra, khususnya puisi, struktur kalimat sering kali mengalami penyimpangan dari pola gramatikal standar bukan karena kesalahan, tetapi sebagai strategi stilistik. Penyimpangan semacam ini mencakup inversi, penghilangan unsur kalimat, atau penggunaan bentuk tidak lazim untuk mengejutkan pembaca dan menegaskan makna tertentu (Qalyubi, 2017). Fungsi sintaksis dalam puisi, oleh karena itu, tidak hanya menunjukkan hubungan antarunsur kalimat, melainkan turut membangun irama, suasana, dan ekspresi emosi penyair.

Qolyubi mengklasifikasikan dimensi sintaksis ini ke dalam beberapa subkomponen utama: *isti'nāfiyyāt* (kalimat mandiri yang sering muncul di awal bait sebagai pembuka atau puncak emosi), jumlah *ismiyyah* (kalimat nominal yang menandakan keadaan statis, cocok untuk ekspresi kontemplatif seperti penderitaan atau cinta yang diam), dan jumlah *fi'liyyah* (kalimat verbal yang menunjukkan peristiwa, aksi, dan perubahan suasana secara dinamis). Tak kalah penting adalah *tarkīb*, yaitu struktur frasa seperti *tarkīb idāfi* (konstruksi milik) atau *jar-majrūr* (preposisional), yang dalam konteks stilistika digunakan bukan hanya untuk memperjelas makna, tetapi juga memperkaya musikalitas dan simbolisasi (Setyawan & Qalyubi, 2022). Misalnya, dalam kalimat “صَوْتُ صَفِيرِ الْبُلْبُلِ”, struktur *tarkīb idāfi* yang sederhana namun kuat ini menghadirkan gambaran konkret sekaligus menyiratkan atmosfer puitik yang hidup.

Dalam syair *Ṣawṭ Ṣafīr al-Bulbul*, al-Aṣma'ī menggunakan jumlah *fi'liyyah* dengan pola pendek dan dinamis seperti “يَهْجِي قَلْبِي”, yang memberikan ritme cepat dan mencerminkan intensitas emosi. Sementara jumlah *ismiyyah* seperti “وَجْهَكَ بَدْرٌ” menciptakan kesan statis dan keindahan simbolis yang kontemplatif. Struktur frasa dalam syair ini tidak hanya disusun untuk menyampaikan pesan secara gramatikal, tetapi juga untuk menciptakan irama dan tekanan yang mendalam, mempertegas perasaan kagum, cinta, dan kepasrahan tokoh lirik.

Jika dibandingkan dengan karya penyair klasik seperti Abū Tammām, kita dapat melihat pola serupa dalam penggunaan inversi dan penyimpangan struktur standar sebagai strategi estetik. Dalam *Ḥamāsah*, Abū Tammām sering menempatkan unsur penting di awal kalimat meski tidak sesuai urutan gramatikal, demi menegaskan emosi atau menciptakan efek kejutan (Abū Tammām, 1998). Hal ini memperlihatkan bahwa al-Aṣmaʿī juga memanfaatkan sintaksis sebagai sarana retorik, bukan sekadar aturan nahwu.

Dari segi implikasi estetis, jumlah fiʿliyyah dengan ritme cepat menyalurkan intensitas perasaan, sedangkan jumlah ismiyyah yang statis memberi ruang refleksi dan kontemplasi. Pergantian dua struktur ini menciptakan dinamika emosional: ada ledakan perasaan sekaligus keheningan batin. Estetika ini membuat puisi lebih hidup dan menyentuh pembaca secara mendalam.

Namun, keterbatasan analisis sintaksis terletak pada interpretasinya yang sering fokus pada bentuk kalimat tanpa memperhitungkan kemungkinan variasi resepsi. Bagi sebagian pembaca, inversi bisa dianggap sebagai “kejanggalaan bahasa”, sementara bagi pembaca lain justru dianggap sebagai bukti kepiawaian retorik. Ini menunjukkan bahwa efek stilistika sintaksis tidak mutlak, melainkan relatif terhadap horizon harapan pembaca.

Aspek Semantik (*al-Mustawā al-Dalālī*)

Aspek semantik atau *al-mustawā al-dalālī* dalam stilistika menurut Syihabudin Qolyubi merupakan kajian terhadap makna kata dalam konteks estetik dan emosional. Dalam karya sastra, khususnya puisi, makna tidak hanya dibaca secara leksikal, tetapi ditafsirkan berdasarkan konteks, simbol, asosiasi budaya, dan emosi yang menyertainya. Menurut Qolyubi, makna dalam puisi bersifat dinamis ia bisa melebar, menyimpang dari makna kamus, atau menimbulkan ambiguitas yang memperkaya interpretasi pembaca. Oleh karena itu, dalam stilistika, semantik tidak sekadar menjawab “apa artinya?”, tetapi juga mempertanyakan “kenapa diksi itu dipilih?” dan “apa efek artistiknya dalam kalimat?” (Qolyubi, 2017).

Qolyubi membagi aspek semantik ke dalam beberapa unsur penting. Pertama, *al-muʿjamiyyah* (makna kamus), yaitu makna dasar atau literal sebuah kata yang menjadi titik tolak analisis. Kedua, *al-tarāduf* (sinonimi), yaitu penggunaan sinonim untuk memperhalus dan memperkaya ekspresi, seperti kata *ḥuzn*, *karb*, *ghamm*, dan *asā* yang semuanya berarti kesedihan tetapi memiliki intensitas emosional yang berbeda. Ketiga, *al-tibāq* (antonimi), yaitu penggunaan pertentangan makna untuk membangun kontras, ironi, atau memperkuat makna secara retorik. Terakhir, *al-musyarak al-lafẓī* (polisemi), yaitu pemanfaatan kata yang bermakna ganda agar menimbulkan tafsir jamak, seperti kata *ʿayn* (bisa berarti mata, emas, atau mata air) (Qolyubi, 2017).

Dalam syair *Ṣawt Ṣafīr al-Bulbul* karya al-Aṣmaʿī, permainan semantik tampak jelas melalui penggunaan diksi-diksi hiperbolik, metaforis, dan multitafsir. Misalnya, hewan dan objek seperti burung bulbul, kambing, madu, minyak, dan mawar tidak hanya berfungsi deskriptif, tetapi membawa simbolisasi atas kecintaan, kekaguman, dan ketakjuban terhadap keindahan. Pemilihan diksi seperti *ya waylī* dan *muḥarwilī* juga menunjukkan tekanan emosi dalam makna menggambarkan keterkejutan dan keputusan tokoh.

Temuan ini selaras dengan praktik semantik dalam syair-syair Nizar Qabbani, yang banyak mengeksplorasi polisemi kata untuk menghadirkan makna jamak (Qabbani, 1995). Demikian juga dalam puisi-puisi sufi Ibn al-Fāriḍ, diksi-diksi seperti “anggur”, “cahaya”, atau

“taman” tidak hanya literal tetapi penuh muatan simbolik spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa permainan semantik adalah strategi lintas zaman dalam tradisi puisi Arab.

Secara estetis, simbol burung bulbul, mawar, dan madu dalam syair al-Aṣmaʿī menghadirkan nuansa sensual sekaligus emosional. Pilihan diksi hiperbolik memberi rasa keintensifan cinta yang meluap-luap, sementara polisemi menciptakan ruang interpretasi luas. Bagi pembaca, pengalaman semantik ini menimbulkan ambiguitas yang memperkaya imajinasi emosional.

Namun, perlu diakui keterbatasan analisis semantik. Makna simbol bisa berubah sesuai konteks budaya dan periode waktu. Simbol “anggur” misalnya, bisa dibaca sebagai kesenangan duniawi dalam konteks profan, tetapi dalam bacaan sufistik justru bermakna ekstase spiritual. Dengan demikian, variasi interpretasi sangat mungkin muncul, dan analisis ini hanya merepresentasikan salah satu kemungkinan penafsiran.

Aspek Imagery (*al-Mustawā al-Taṣwīrī*)

Aspek imagery atau *al-mustawā al-taṣwīrī* dalam stilistika menurut Syihabudin Qolyubi merupakan dimensi ekspresif yang berfungsi membentuk gambaran imajinatif dalam benak pembaca melalui kekuatan bahasa. Dalam pendekatan ini, puisi tidak hanya menyampaikan makna secara verbal, tetapi juga menciptakan lanskap visual, auditori, dan emosional yang hidup. Imaji dalam puisi diproduksi lewat perangkat *balāghah* seperti *tasybīh* (perumpamaan), *istiʿārah* (metafora), *kināyah* (kiasan), dan *kalām insyāʿī* (ungkapan emosional).

Tasybīh secara eksplisit membandingkan dua hal, memperjelas dan memperindah ide. Misalnya, dalam syair *Ṣawt Ṣafīr al-Bulbul*, keindahan burung bulbul disandingkan dengan keluwesan tarian atau keharuman taman, yang membentuk citra visual dan olfaktori sekaligus. *Istiʿārah* menawarkan kedalaman yang lebih artistik dengan menyembunyikan objek pembandingnya (BUDIYANI, 2014). Ketika al-Aṣmaʿī menyebutkan “*sāqat ṣabīyah ḥamrā*” (gadis pembawa anggur merah), metafora ini bisa dimaknai sebagai kehidupan yang memabukkan atau cinta yang menggoda. *Kināyah* digunakan untuk mengungkap makna yang sensitif secara halus. Dalam puisi ini, misalnya, gambaran tentang “*zahrūn*” (bunga) bisa jadi mewakili kecantikan atau kerapuhan perasaan yang tidak disebutkan secara langsung.

Selain itu, *kalām insyāʿī ṭalabī*, seperti pertanyaan retorik atau seruan, juga banyak digunakan dalam puisi ini. Seruan seperti “*wailī!*” dan pertanyaan seperti “*hal anta liyy?*” menciptakan intensitas emosional yang menggugah perasaan pembaca. Aspek imagery ini membentuk pengalaman estetis yang menyeluruh karena memungkinkan pembaca tidak hanya memahami teks, tetapi juga melihat, mendengar, dan merasakannya secara mendalam. Dengan demikian, imagery dalam puisi al-Aṣmaʿī menjadi alat estetis dan simbolik yang menghidupkan suasana, memperkuat tema, dan memperdalam makna.

Penggunaan imagery ini dapat dikaitkan dengan karya penyair sufi Jalāl al-Dīn al-Rūmī, yang kerap memanfaatkan *tasybīh* dan *istiʿārah* untuk melukiskan pengalaman cinta ilahiah (Rūmī, 2002). Sama halnya, puisi klasik Arab seperti karya Abū Nuwās juga banyak menampilkan citra visual dan sensual sebagai sarana pengungkapan perasaan. Dengan demikian, al-Aṣmaʿī berdiri dalam tradisi panjang yang menekankan kekuatan imaji dalam menghidupkan makna puisi.

Dari aspek estetis, gambaran tentang bunga, burung, dan anggur tidak sekadar ornamen, melainkan menghadirkan lanskap emosional yang konkret. Imaji visual, auditori, dan olfaktori berpadu menciptakan pengalaman puitis yang mendalam. Seruan insyā'ī seperti *waylī* menambah intensitas emosional sehingga pembaca seolah turut merasakan gejolak tokoh lirik.

Namun demikian, analisis imagery juga memiliki keterbatasan. Imaji yang ditangkap pembaca bisa bervariasi tergantung latar kultural dan imajinasi masing-masing. Misalnya, “anggur merah” bisa dibaca sebagai simbol kemewahan, godaan, atau bahkan spiritualitas, bergantung pada sudut pandang pembaca. Dengan demikian, kekayaan imagery sekaligus membuka peluang interpretasi jamak yang tak terbatas oleh satu kerangka.

4. KESIMPULAN

Syair *Ṣawt Ṣafīr al-Bulbul* karya al-Aṣma'ī merupakan karya puitis yang sarat dengan unsur stilistika pada level fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery. Analisis menunjukkan bahwa permainan bunyi seperti aliterasi, onomatope, dan ritme, kreativitas morfologis, penyimpangan sintaksis, serta kekayaan simbolik dan imagery secara sistematis membentuk suasana emosional, estetis, dan simbolis yang mendalam. Hal ini menegaskan bahwa puisi ini tidak sekadar hiburan atau permainan bahasa, tetapi sebuah pencapaian estetika yang kompleks dalam tradisi sastra Arab klasik.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu teks syair dan menggunakan pendekatan stilistika linguistik semata. Variasi redaksi dalam naskah lain maupun kemungkinan interpretasi yang dapat muncul melalui pendekatan interdisipliner, seperti hermeneutika atau semiotika, belum sepenuhnya terakomodasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada karya sastra Arab klasik lainnya, atau membandingkan syair ini dengan teks sejenis untuk melihat kesinambungan gaya stilistika. Integrasi dengan pendekatan lain, seperti kritik wacana, analisis resepsi, atau kajian intertekstualitas, juga berpotensi memperkaya pemahaman makna.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan posisi stilistika sebagai metode analisis sastra Arab klasik dengan menegaskan bahwa bahasa dalam puisi tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga estetis, emosional, dan simbolis. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pengajar sastra dalam memperkaya metode pembelajaran, misalnya dengan memperkenalkan analisis stilistika sebagai sarana memahami keindahan bahasa Arab klasik. Bagi peneliti sastra, kajian ini dapat dijadikan referensi metodologis untuk penelitian lebih lanjut, baik pada karya klasik maupun kontemporer, sehingga semakin memperluas khazanah pemahaman tentang estetika dan makna dalam tradisi sastra Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnia, A. H., Rohanda, R., & Ainusyamsi, F. Y. (2024). Kohesi Rujuk Silang dan Sambungan: Alat Penanda dan Efek Keindahannya dalam Novel Hairat Asy-Syadzili Fi Masalil Al-Ahibbah Karya Muhammad Jibril: Kajian Stilistika. *Shaut al Arabiyyah*, 12(2), 548–563.
- Alawi, Z. M., Rohanda, R., & Mawardi, M. (2019). Arudl, Qawafi Dan Amanat Pada Bab Khashaishul Fatihah Dalam Kitab Khazinatul Asrar Karangan Syaikh Muhammad Haqqi An-Nazili. *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 2(1), 113–123.
- Salsabila, H. A., Rohanda, & Nurlinah. (2025). GAYA BAHASA DALAM SYAIR ṢAWT ṢAFĪR AL-BULBUL KARYA AL-AṢMA'Ī (KAJIAN STILISTIKA). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10 (4)| 1486

- Anindita, K., Satoto, S., & Sumarlam, S. (2017). Diction in poetry anthology Surat Kopi by Joko Pinurbo as a poetry writing teaching material. *International Journal of Active Learning*, 2(1), 39–49.
- Arianty, M. W., Rohanda, R., & Budiharjo, I. G. (2020). Ideologi Patriarki dalam Novel Wa Nasitu Anni Imra'ah Karya Ihsan Abdul Quddus. *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 3(1), 10–27.
- Artha, S. (2022). *يعمصأل لبلبلا يرفص توص ةديصق في ةيونعلماء ةيظفللا تانسلمحا (ةيغلاب ةسارد) يليمكت ثيح*. *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Aryanto, R., Rohanda, R., & Komarudin, E. (2024). Uslub Tasybih dalam Novel Arsis Karya Ahmed Al-Hamdan: Analisis dan Tujuannya. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(1), 264–273.
- BUDIYANI, H. (2014). *DESKRIPSI IMAJINATIF DALAM HADIS TENTANG KEUTAMAAN AL-QUR'AN DAN S}AH} IB AL-QUR'AN (ANALISIS STILISTIKA)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA.
- Dira, P. D., & Rohanda, R. (2024). Analisis semiotika Riffatere pada Syi'ir أحبك أو لا أحبك karya Mahmoud Darwish. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 13(2), 482–500.
- Hadi, S. (2021). *Kejeniusan Bahasa Arab dalam Stilistika dan Gramatika*. Penerbit A-Empat.
- Hakim, M. A. (2010). Stilistika Morfologi Al-Quran Juz 30. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5(1).
- Hana Zulfa Afifah dan Ajang Jamjam. (2016). `ARUDL, QAFIYAH, DAN PESAN MORAL PADA PUISI- PUISI AL- `AINIYYAH DALAM ANTOLOGI QAIS BIN DZARIH. 03, 1–23.
- Ilmi, M. (2021). Gaya Bahasa dalam Syair Ikhtārī Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*.
<https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v4i2.37261>
- Isti'anah, A., Krismarini, C. R., & Putri, E. (2020). Stylistic analysis of Maya Angelou's 'Woman Work.' *ENGLISH FRANCA: Academic Journal of English Language and Education*, 4(1), 55–70.
- Julian, H. (n.d.). *Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>*. 2(2), 68–75.
- Khusna, A. M. (2018). Asy-syi'ru al-'Arabiy abad ke-8: Analisis stilistika pada syair Abu Nawas dan Imam Syafi'i. *Jurnal Diwan*, 4(1), 16–25.
- Kutha, N. (2016). *Metodologi penelitian: kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*.
- Lafamane, F. (2020). *Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)*.
- Mustansyir, R. (1988). *Filsafat Bahasa: Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya*. Prima Karya.
- Qalyubi, S. (2017). *Ilm Al-Uslub : Stilistika Bahasa dan Sastra Arab (2 ed.)*.
- Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Rohanda, R. (2022). *Nilai-nilai pendidikan karakter Islami berbasis naskah drama AM AR-RIMADAH karya Ali Ahmad Bakatsir dan implementasinya padapembelajaran mata kuliah pengantar Ilmu Sastra*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sabrina, C. H., Akmaliyah, A., & Rohanda, R. (2025). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Ushul Fiqh Di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Pondok Pesantren Ibadurrohman Baleendah (Kajian Sociolinguistik). *Prosodi*, 19(1), 97–106.
- Setiawati, I. F. (2020). Konsep cinta dalam novel> Al-laun al-Ākhar< karya Ihsan Abdul
- Salsabila, H. A., Rohanda, & Nurlinah. (2025). *GAYA BAHASA DALAM SYAIR ŞAWT ŞAFĪR AL-BULBUL KARYA AL-AŞMA'Ī (KAJIAN STILISTIKA)*. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10 (4)| 1487

- Quddūs (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann)[The Concept of Love in the Novel> Al-laun al-Ākhar< by Ihsan Abdul Quddous (Lucien Goldmann's Study of Genetic Structuralism)][application. *Hijai–Journal on Arabic Language and Literature, Vol. 3, No. 2 (2020), pp. 31-51.* [ISSN 2621-1343][*journal. uinsgd. ac. id/index.php/hijai/article/view/6668/pdf*].
- Setyawan, M. Y., & Qalyubi, S. (2022). 'Ilm al-Uslūb dan Hubungannya dengan Ilmu-Ilmu Lain: Pengantar Stilistika Arab. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2022.6.1.36-48>
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra ; pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.
- Wellek, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis kreatif sastra: dan beberapa model pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Wikipedia. (n.d.). *Al-Asma'i*. Diambil 3 Juli 2025, dari <https://en.wikipedia.org/wiki/Al-Asma'i>
- Yahya, H. (2014). *Qasidat Sawt Safir Al Bulbul Lil Asma'i*. CreateSpace Independent Publishing Platform. <https://books.google.co.id/books?id=rLywoQEACAAJ>
- Zubair, M. A. (2022). *Stilistika Arab: Studi Ayat-Ayat Pernikahan Dalam Al-Quran*. Amzah.